**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**I . PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan dengan melalui membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Dalam hal ini proses belajar yang dilakukan adalah membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa mendatang.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga keliang lahat. Salah satunya pertanda adanya proses belajar yaitu adanya perubahan tinggah laku dalam diri tersebut. Perubahan tingga laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai/sikap (afektif). Perubahan tersebut diperoleh dari banyaknya pengalaman hidup serta banyaknya seseorang membaca sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Burn (1996) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, murid yang tidak memahami tentang pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan murid yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Misalnya saja, tanda-tanda orang yang sedang bepergian sampai pada tujuannya menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan serta meningatkan tentang aturan lalu lintas yang ada di sekitar.

Di samping kegiatan itu, membaca merupakan tuntutan realitas dalam kehidupan sehari-hari manusia. Begitu banyak yang dapat menjadi bahan bacaan yang terdapat di lingkungan sehari-hari murid. Dengan banyak membaca maka semakin banyak pula kosa kata yang dapat teringat dan bahkan dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari murid tunarungu.

Di SLB B YPPLB Makassar merupakan salah satu sekolah yang para peserta didiknya adalah tunarungu, karena memiliki keterbatasan pendengaran yang dimiliki oleh murid tunarungu sehingga kosakata pada murid tunarungu juga terbatas. Dalam hal ini prestasi belajar murid tunarungu pun sangat jauh jika dibandingkan dengan murid pada umumnya. Pemilikan kosakata yang seharusnya dimiliki oleh murid kelas dasar IV berjumlah 300 hingga 350 kata, tapi pada murid tunarungu masih jauh dari yang seharusnya. Seyogianya murid tunarungu diharapkan agar selalu membaca agar dapat memperoleh informasi tentang semua mata pelajaran.

Dengan terlatihnya murid tunarungu untuk selalu membaca dengan menggunakan media kamus bergambar maka diduga dapat meningkatkan pemilikan kosakata murid tunarungu. Selain itu dengan media kamus bergambar anak langsung dapat memberikan persepsi tentang apa yang dilihatnya. Tampak dari kondisi pengajaran Bahasa Indonesia bahwa dalam pembelajaran kosakata hanya disajikan seperti pada teori yang ada tanpa mengetahui apa yang diketahui oleh murid tunarungu dan tidak dapat mengaplikasikan secara langsung di masyarakat.

Pemilikan kosakata murid tunarungu sangat terbatas. Hal ini terjadi pada salah satu sekolah di SLB YPPLB Makassar khususnya kelas dasar IV, para peserta didiknya masih belum mampu memahami setiap kata sehingga mereka sulit untuk mengaplikasikan apa yang ada dipikiran murid tunarungu ke dalam bentuk tulisan. Terkadang pula setiap kata yang ditulis oleh murid tunarungu terbalik dan bahkan masih ada huruf yang tidak tertulis. Selain itu dari hasil wawancara dengan guru kelas/wali kelas dasar IV mengatakan bahwa kosakata anak sangat kurang. Hal ini dilihat dari hasil penulisan anak yang dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung

Kemampuan membaca pada murid tunarungu sangat ditekankan, khususnya pemilikan kosa kata murid meningkat. Dengan adanya kegiatan membaca bagi murid tunarungu maka dapat menambah pemilikan kosakata pada murid tunarungu. Anak tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik anak tunarungu yang memiliki kemampuan intelegensi tinggi, rata-rata dan bahkan rendah. Karena pendengaran yang kurang maka anak tunnarungu harus mendapatkan bimbingan yang lebih. Melihat kondisi lapangan yang kemampuan pemilikan kosakata anak tunarungu kurang, karena mengalami gangguan pendengaran. Oleh karena itu untuk meningkatkan kepemilikan kosakata, diduga efektif jika menggunakan media gambar dalam bentuk kamus bergambar,

Berkaitan dengan perkembangan kosa kata pada anak tunarungu yang sangat kurang, maka salah satu hal yang pokok dalam pembelajaran pengembangan kosa kata yaitu melalui kegiatan membaca dengan mengunakan media kamus bergambar. Media kamus bergambar adalah suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi atau mengantarkan pesan kepada peserta didik dengan beberapa susunan suku kata yang kemudian diperjelas dengan adanya gambar atau ilustrasi sehingga setiap kata dapat diserap oleh pikiran anak. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Anita (2010: 9) manfaat media gambar sebagai media visual dalam pembelajaran yaitu menimbulkan daya tarik pebelajar, mempermudah pengertian pebelajaran, memperjelas bagia-bagian yang penting, dan dapat menyingkat suatu uraian yang panjang. Hal ini dapat dilihat dari segi indra penglihatan murid tunarungu.

Menyadari betapa pentingnya kegiatan membaca untuk murid tunarungu dalam pengembangan pemilikan kosakata dengan menggunakan media kamus bergambar, maka penulis mengangkat judul “*Meningkatkan pemilikan kosakata melalui kegiatan membaca dengan menggunakan media kamus bergambar pada anak tunarungu kelas dasar IV di SLB B YPPLB Makassar”*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Apakah kegiatan membaca dengan menggunakan media kamus bergambar dapat meningkatkan pemilikan kosakata pada murid tunarungu kelas dasar IV di SLB B YPPLB Makassar ?

1. **Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemilikan kosakata sebelum melalui kegiatan membaca menggunakan media kamus bergambar pada murid tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar.
2. Untuk mengetahui kepemilikan kosakata setelah melalui kegiatan membaca menggunakan media kamus bergambar murid tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar.
3. Untuk mengetahui peningkatan pemilikan kosakata setelah melalui kegiatan membaca menggunakan media kamus bergambar pada murid tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoretis

Memberikan kosntribusi bagi ilmu pendidikan khususnya dalam mengembangkan minat membaca anak tunarungu sehingga dapat meningkatkan perbendaharaan kosakata anak tunarungu. Serta dapat menambah wawasan peneliti dalam bidang ilmu pendidikan dan khususnya pada peserta didik tunarungu.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi pemerintah

Membantu pemerintah dalam menyukseskan pendidikan khusus untuk anak luar biasa di SLB

1. Bagi pendidik

Memberikan dorongan dan motivasi pada guru kelas untuk dapat meningkatkan minat baca peserta didik dan dapat mengembangkan pengetahuannya sebagi guru kelas.

1. Bagi orang tua

Memberikan motivasi bagi ananya sehingga dapat dan rasa ingin mengetahui bagaimana menjadi orang tua yang memberikan dorongan untuk anaknya.

1. Bagi siswa

Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kepemilikan kosakata pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

1. BagiPeneliti
 Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dan memberikan dorongan kepada peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis yang lebih luas dan lebih mendalam.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Kosakata**
3. Pengertian kosakata

**Definisi kata** secara sederhana adalah sekumpulan huruf yang mempunyai arti. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:428):

memiliki “cara tersendiri” dalam mendefisikan “kata”. Pertama, pengertian kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat di gunakan dalam berbahasa. Pengertian kata juga sebanding dengan pengertian ujar atau bicara.

Jika ditinjau dari segi bahasa, pengertian kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Atau dengan definisi lain, sebuah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem bebas (misalnya gelas, handuk) atau gabungan morfem/ morfem terikat (misalnya pendatang, pembuat, menulis).

<http://kangmoes.com/artikel-tips-trik-ide-menarik-kreatif.definisi/pengertian-kata.html>

Fajri (2007:579), mengemukakan morfem ”adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Morfem terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat”.

Contoh Morfem

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Awalan**  | **Morfem Dasar** | **Kata berawalan me-** | **Kata berawalan pe-** |
| Me- dan Pe- | Masak Bantu Dapat AjarSuruh  | Memasak MembantuMendapatMengajarMenyuruh  | Pemasak Pembantu PendapatPengajar Pesuruh  |

Keterangan :

* *Menyuruh* merupakan kata kerja yang berarti orang yang menyuruh. Contohnya dalam kalimat : *dia menyuruh anti untuk membeli buah di pasar.*
* *Pesuruh* merupakan kata benda berarti orang yang disuruh. Contohnya dalam kalimat: *dia bekerja sebagai pesuruh di rumah pemilik perusahaan mobil.*

 Sedangkan, menurut Fajri (2007:296), fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan perbedaan makna. Akhadiyah (1993:42) mengatakan untuk mengetahui apakah suatu bunyi dapat membedakan arti atau tidak, harus dibandingkan kata-kata yang merupakan pasangan minimal. Pasangan minimal ialah dua kata yang berbeda artinya karena adanya satu fonem yang berbeda. Menurut Akhadiyah (1993:74) dalam Bahasa Indonesia terdapat 32 buah fonem:

* 1. 6 buah fonem vocal, ialah /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/
	2. 3 buah diftong, ialah /ay/, /oy/, /aw/
	3. 23 buah konsonan, ialah /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /c/, /j/, /k/, /g/, /y/, /r/, /l/, /w/, /s/, /z/, /f/, /h/, /x/

Contoh fonem yang berpasangan minimal dan mempunyai arti yang berbeda.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| /Alas//Alat/ | /akal//akar/ | /amal//aman/ | /asam//asap/ |
| /baku//paku/ | /bolos//polos/ | /buas//puas/ | /bahan//tahan/ |
| /cuci//caci/ | /ciri//curi/ | /cadar//cakar/ | /cocok//colok/ |

Menurut Akhadiyah (1993:40) kosakata merupakan gabungan dari kosa dan kata. Kosa berasal dari bahasa sangsekerta yang berarti kekayaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2007:488) tertulis bahwa kosakata adalah perbendaharaan kata, vokabuler. Kosakata sama dengan leksikon. Kata leksikon berasal dari bahasa Yunani ‘leksiko’ yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara berbicara’.

Kosakata ([Inggris](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Inggris): *vocabulary*) adalah [himpunan](http://id.wikipedia.org/wiki/Himpunan) [kata](http://id.wikipedia.org/wiki/Kata) yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu [bahasa](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa) tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun [kalimat](http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimat) baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari [intelejensia](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Intelejensia&action=edit&redlink=1) atau tingkat [pendidikannya](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan). <http://id.wikipedia.org/wiki/Kosakata>

Kosakata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa, juga kemamapuan yang dimiliki dan digunakan oleh seseorang untuk berbicara dan menulis. Rivers (Mardika, 2008 : 8) menyatakan bahwa kosakata merupakan hal yang penting dalam menggunakan bahasa yang kedua. Tanpa kosakata yang luas, seseorang tidak akan dapat menggunakan berbagai struktur dan fungsi bahasa dalam berkomunikasi secara komprehensif. Selain itu, menurut Adiwinarta (Akhadiyah 1993:41) kosakata juga dapat diartikan sebagai:

1. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
2. Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama.
3. Kata-kata yang dipakai dalam bidang ilmu pendidikan.
4. Dalam linguistik, walaupun tidak semua morfem yang ada dalam satu bahasa merupakan kosakata, namun sebagian terbesar morfem itu dikenal sebagai kosakata.
5. Daftar sejumlah kata, ungkapan, dan istilah dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan kosakata adalah kata-kata yang dimiliki oleh suatu bahasa atau anak yang telah membentuk bahasa yang akan dipakai oleh seseorang untuk berbahasa di masyarakat. Kualitas berbahasa seseorang tergantung pada kualitas kosa kata yang dimiliki oleh seseorang. Makin kaya kosakata yang dimiliki maka makin kaya pula kemampuan berbahasa murid.

1. Perkembangan Kosakata

Dalam proses mendefinisikan kata-kata baru pada dasarnya murid membentuk makna, makna yang dibentuk kembali ditegaskan lewat penggunaan bahasa. Di sekolah luar biasa juga terjadi perkembangan istilah yang menyatakan tempat yang bersifat khas. Seperti penggunaan kata di sini dan di sana, kemudian murid dapat memahami penggunaan kata-kata tersebut. Seperti halnya murid mampu memahami kata “pulpen dan buku”, kata “meja dan kursi” dan sebagainya. Kemampuan murid di Sekolah Luar Biasa dalam memberikan pengertian tentang kata-kata dengan dua cara yaitu: pertama, secara konseptual berdasarkan konsep pengalaman individu yang bersifat sosial. Kedua, murid bergerak dengan menyatakan kata demi kata kemudian menjadi sebuah kalimat yang menyatakan hubungan.

Selama periode usia sekolah dan dewasa, ada dua jenis penambahan makna kata secara horizontal, anak-anak semakin mampu untuk memahami dan dapat menggunakan suatu kata dengan makna yang tepat. Penambahan vertikal berupa peningkatan jumlah kata-kata yang dapat dipahami dan digunakan dengan tepat Owens,( Zucdi, 1992:375).

Pengetahuan kosakata mempunyai hubungan dengan kemampuan bahasa secara umum. Murid tunarungu yang menguasai banyak kosa kata akan lebih mudah menguasai wacana dan mampu beririnteraksi di lingkungan di mana pun murid tunarungu berada. Selama periode usia yang semakin bertambah maka murid tunarungu akan semakin banyak menemukan makna kata berdasarkan konteksnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. sebagai contoh: duduk di kursi lebih nyaman. Kata benda yang ada murid tunarungu belum mamapu membahasakan tentang pengertian yang sebenarnya jika dikaitkan dengan kemampuan pemilikan kosakata pada murid tunarungu.

1. Pembelajaran Kosakata Menggunakan Media

Penggunaan media gambar berpotensi akan meningkatkan kemampuan kosa kata murid tunarungu. Hamalik (1986:43) berpendapat bahwa “Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran”.Media gambar digunakan sebagai alat untuk memprogram dan memproses kata-kata. Media gambar dapat berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Dalam bentuk gambar, pembelajaran dapat dirangcang atau disajikan dalam bentuk permainan. Bentuk permaianan ini dapat memberikan stimulasi pada murid tunarungu dengan memperlihatkan berbagai gambar yang menarik, sehingga murid tunarungu mudah memahami apa yang dipelajari. Pembelajaran kosakata dengan menggunakan media kamus bergambar dapat merangsang pikiran murid tunarungu sesuai dengan teori dan keadaan nyata di manapun murid tunarungu berada.

Salah satu alasan mengapa guru membelajarkan kosa kata adalah untuk memfasilitasi siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap bacaan. Pengetahuan tentang kosakata adalah pusat keahlian dalam berbahasa. Oleh karena itu pembelajaran kosakata merupakan sesuatu yang sangat penting. Dalam pembelajaran kosakata diperlukan adanya prosedur dan pendekatan. Pembelajaran kosakata dalam hal ini menyangkut mengajar dan belajar kosakata.

Nasution (Mardika, 2001:9), menyebutkan tiga prosedur mengajar kosakata, yaitu: *recycled words, the second-hand cloze* dan *the vocabulary interview*. Dalam *recycled words*, prosedur mengajar kosakata bergerak dari *receptive use* ke *ekspresif use* yang berfokus pada proses belajar-mengajar. Dalam *the second-hand cloze,* prosedur mengajar kosakata meliputi tiga langkah yaitu siswa membaca teks yang mengandung kosakata sasaran, siswa dengan sengaja belajar kosa kata dan siswa diberikan ringkasan dari apa yang mereka baca. Dalam *the vocabulary interview,* siswa diberi kesempatan untuk melakukan tanya jawab kepada guru atau kepada siswa lainnya tentang kosakata tertentu. Salah satu tujuan dari prosedur ini adalah untuk membuat siswa memperhatikan aspek-aspek mengetahui suatu kata.

Ada beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kosakata menurut Lado (Mardika, 2001:10) yaitu:

1. Mendengarkan kata
2. Mengucapkan kata
3. Membaca kata
4. Memahami makna
5. Membuat ilustrasi dalam bentuk kalimat
6. Mengucapkan kata tersebut dengan suara keras
7. Menulis kata

Ada beberapa cara untuk memperbanyak kosakata anak yang dikemukakan oleh Taufik (2009: 2) yaitu

1. Setiap hari sisakan sedikit waktu untuk menghafal kata, minimal 5-10 kata.
2. Supaya bisa mengontrol kosa kata, hendaknya menghafal dengan menggunakan sistem kartu.
3. Untuk menghafal dan menambah perbendaharaan kata sebaiknya membuat daftar dengan mencari kata yang semakna.
4. Mencari lawan kata misalnya: mudah x sukar.
5. Selain itu, dengan menghafalkan satu kata beserta turunannya.

Dari beberapa cara dan langkah- langkah untuk memperbanyak kosakata yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memperbanyak kosakata maka:

1. Murid tunarungu diberikan kesempatan untuk menerima kata baik secara reseptif dan ekspresif agar kosakata anak dapat bertambah.
2. Murid tunarungu diberikan lembaran atau daftar yang berisikan kata agar anak menghafal di rumah baik dari segi lawan kata maupun pasangan kata
3. Perluasan Pemilikan Kosakata
4. Tingkat perluasan kosakata

Perluasan kosakata memiliki tingkatan, menurut Keraf (2002:65) sebagai berikut:

1. Masa kanak-kanak

Perluasan kosakata pada anak-anak lebih ditekankan, khususnya kesanggupan untuk gagasan yang lebih konkrit. Semakin dewasa, anak akan mulai untuk mengetahui nama-nama barang yang ada di sekitarnya, nama bagian tubuh, dll.

1. Masa remaja

Setelah mulai berangjak usia sekolah, maka anak akan mulai untuk mengetahui hal-hal yang lanjut lagi untuk memperluas kosakatanya. Proses seperti ini di adakan melalui proses belajar,baik melalui pelajaran bahasa dan dsb.

1. Masa dewasa

Pada masa dewasa, maka anak akan mulai untk melangkah ke masyarakat. Dengan ini, anak akan belajar untuk mengetahui hal-hal yang lebih jauh lagi mengenai pekerjaan, dan keterampilan yang harus dimiliki.

1. Cara memperluas kosakata

Cara memperluas kosakata seseorang dikemukakan oleh Keraf (2002:67) sebagai berikut:

1. Proses belajar

Perluasan kosakata melalui proses belajar dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam perluasan kosakata di sekolah yang berperan penting adalah pendidik.

1. Konteks

Yang dimaksud dengan konteks adalah lingkungan yang dimasuki oleh sebuah kata dan diperluas melalui konteks, baik lisan maupun tertulis.

1. Kamus

Kamus sangat bermanfaat untuk memperluas pemilikan kosakata baik melalui kamus biasa dan sinonim.

1. **Membaca**
2. Pengertian Membaca

Media noncetak (televisi) kini telah banyak menggantikan media cetak (buku), kemampuan membaca masih berperan penting dalam kehidupan manusia modern.

Abdulrahman (2003: 200) mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca pada hakekanya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.

Donald (Burn, 1996 : 8) mengatakan bahwa membaca adalah rangkaian respon yang kompleks, diantaranya mencakup respon kognitif, sikap dan manipulatif .

 Klein, (Rahim, 2005: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup:

*pertama,* membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. *Kedua,* membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruk makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. *Ketiga,* membaca merupakan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami *(readable)* sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

 Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa membaca merupakan beberapa rangkaian bahasa tulisan yang akan dipahami maknanya dan merupakan sebuah rangkain informasi mencakup pengetahuan sehingga dapat mencapai tujuan pembaca baik dari segi respon kognitif, sikap, dan manipulatif.

1. Jenis – jenis Membaca

Membaca sebagai suatu aktivitas yang kompleks, mempunyai tujuan yang kompleks dan masalah yang bermacam-macam. Tujuan yang kompleks merupakan tujuan umum dari membaca. Di samping tujuan umum itu tentu terdapat pula bermacam ragam tujuan khusus yang menyebabkan timbulnya jenis-jenis membaca, ditinjau dari segi bersuara atau tidaknya orang waktu membaca itu menurut Arisandi terbagi atas:

1. Membaca yang bersuara suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bercama-sama dengan orang lain, jenis membaca seperti ini mencakup;
2. Membaca nyaring dan keras yaitu suatu kegiatan membaca yang dilakukan dengan keras.
3. Membaca tekhnik dalam membaca teknik harus memperhatikan cara membaca yang meliputi cara mengucapkan bunyi bahasa, cara menempatkan tekanan kata, dan kecepatan mata.
4. Membaca indah yaitu membaca dengan memperlihatkan teknik membaca terutama lagu, ucapan, dan mimik sajak dalam apersepsi sastra
5. Membaca yang tidak bersuara (dalam hati) yaitu aktifitas membaca dengan mengandalkan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Jenis membaca ini biasa disebut membaca dalam hati, yang mencakup:

a) Membaca teliti.

b)   Membaca pemahaman.

c)   Membaca ide.

d)   Membaca kritis.

e)    Membaca telaah bahasa.

f)  Membaca skimming.

g)    Membaca cepat.

Dari beberapa jenis-jenis membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis membaca yang digunakan adalah membaca yang tidak bersuara (dalam hati) yang menggunakan jenis membaca telaah bahasa. Dalam proses membaca telaah bahasa tersebut, anak diharapkan dapat mengkaji bahasa yang ada di setiap apa yang dibaca sehingga anak dapat mengintergrasikan di lingkungan masyarakat sehingga anak dapat mengingat setiap kata yang diucapkan dan dapat menulis kembali dengan benar.

1. Metode Pengajaran Membaca

Ada ada dua kelompok metode pengajaran membaca yang dimaksud yaitu metode pengajaran membaca pada anak umumnya dan pada anak berkebutuhan khusus yang telah diuraikan oleh Abdulrahman (2003:124) sebagai berikut:

1. Metode Pengajaran Membaca bagi anak pada umumnya

Ada berbagai metode pengajaan membaca yang biasanya digunakan oleh guru regular pada umumnya yaitu.

1. Metode Membaca Dasar pada umumnya menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, kosa kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca (Learner, 1988: 371).
2. Metode Fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf.
3. Metode Linguistik adalah suatu proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan dan memecahkan sandi hubungan bunyi dan tulisan.
4. Metode SAS pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dengan metode linguistic.
5. Metode Alfabetik yaitu memperkenalkan kepada anak-anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata dan kalimat.
6. Metode Pengalaman Bahasa yang terintegrasi dengan perkembangan anak dalam keterampilan mendengarkan, bercakap-cakap dan menulis.
7. Metode pengajaran Membaca bagi Anak Bekebutuhan Khusus
8. Metode Fernald merupakan suatu metode pengajaran membaca yaitu visual, audiotoris, kinestetik dan taktile. Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak.
9. Metode Gillingham merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut.
10. Metode Analisis Glass yaitu suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata.

Dari beberapa metode pengajaran membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran membaca yang akan digunakan dalam pengajaran tersebut adalah metode membaca dasar yang menggunakan pendekatan eklektik (memilih mana yang terbaik dalam proses pembelajaran) yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, kosa kata, mengenal kata, pemahaman dan kesenangan membaca peserta didik sehingga peserta didik akan mampu memahami setiap kata yang dibaca. Dalam metode pengajaran membaca ini akan lebih efektif apabila pembelajaran dirankaikan dengan adanya gambar yang dapat merangsang perkembangan kata anak

1. **Media Kamus Bergambar**
2. Media Pembelajaran

Menurut Sabri (2010 : 107) media merupakan alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat memberikan rangsangan terhadapa pikiran, perasaaan dan kemajuan peserta didik (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar. Menurut Soeparno (1988:1) media adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerima. Sedangkan menurut Arsyad, ( 1997: 3 ) mengemukakan tentang pengertian media berasal dari bahasa latin *Medius* yang secara harfiyah berarti “tengah”, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Sementara Djamarah dan Zein menuliskan bahwa media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*Medium”* yang secara harfiyah berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Menurut Rohani (1997 : 3) media yaitu segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).

**Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.** Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses  komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

<http://s3s3p.wordpress.com/2010/02/06/definisi-media-pembelajaran/>

Media pembelajaran merupakan komponen intruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Menurut Djamarah dan Zain, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau informasi pesan. Dalam perkembangannya media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, secara umum jenis media pembelajaran dikelompokkan menjadi1) Media Visual, 2) Media Auditif, dan 3) Media Audio-visual.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian media merupakan suatu alat yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan anak peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya sehingga pebelajar mendapat berbagai informasi.

1. Jenis – jenis Media Pembelajaran

Anitah (2008:7) mengklasifikasikan jenis-jenis media pembelajaran menjadi media visual, media audio, dan media audio-visual.

1. Media Visual
2. Media yang tidak diproyeksikan

Media visual yang tidak diproyeksikan merupakan media yang sederhana. Salah satu fungsi media visual adalah untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, menggambarkan atau menampilkan fakta yang mungkin akan dengan segera dilupakan jika tidak divisualisasikan. Adapun jenis- jenis media visual adalah

1. Gambar

Smaldino (2005) mengatakan gambar atau fhotografi dapat memberikan gambaran tentang segala sesuatu sperti binatang, barang, tempat atau peristiwa.

1. Ilustrasi berarti menerangkan atau membuat sesuatu menjadi jelas.
2. Poster merupakan suatu gambar yang mengkombinasikan unsur-unsur visual gambar, dan kata-kata, yang bermaksud menarik perhatian serta mengkomniksikan pesan secara singkat.
3. Peta adalah gambaran yang menjelaskan tentang permukaan bumi.
4. Model yang dimaksudkan adalah benda sebenarnya secara utuh, seperti: orang, binatang, rumah.
5. Berbagai jenis papan yang terdiri dari papan buletin.
6. Media yang diproyeksikan
7. Transparasi OHP merupakan alat bantu mengajar tatap muka sejati.
8. Film bingkai/slide adalah film bingkai hampir sama dengan transparansi OHP, hanya kualitas visual yang dihasilkan lebih bagus.
9. Media audio adalah jenis media yang berhubungan dengan pendengaran.
10. Radio dapat digunakan untuk mendengarkan berita aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dan baru.
11. Kaset-audio yang sering digunakan di sekolah.
12. Media Audio Visual
13. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual, selain film biasanya juga dikemas dalam bentuk VCD.
14. Media komputer selain mampu menampilkan teks, gerak, suara dan gambar.

Dari beberapa jenis-jenis media di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan adalah media visual yang tidak diproyeksikan dalam bentuk media gambar. Smaldino (2005) mengatakan bahwa gambar atau fhotografi dapat memberikan gambaran tentang segala sesuatu seperti binatang, barang, tempat atau peristiwa. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam bentuk kamus bergambar, siswa diharapkan mampu memahami setiap kata yang dituankan dalam bentuk gambar.

1. Media Kamus Bergambar
	1. Pengertian kamus

Fajri (2007: 417) kamus adalah buku yang memuat kosa kata atau istilah yang berikut maknanya yang diuraikan lebih terperinci.

Sedangkan menurut pendapat Keraf (2002: 44) kamus adalah sebuah buku referensi yang memuat daftar kosa kata yang terdapat dalam sebuah bahasa, yang disusun secara alfabetis disertai keterangan bagaimana menggunakan kata itu.

Kamus adalah sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata. Ia berfungsi untuk membantu seseorang mengenal perkataan baru. Selain menerangkan maksud kata, kamus juga mungkin mempunyai pedoman sebutan, asal-usul ([etimologi](http://id.wikipedia.org/wiki/Etimologi)) sesuatu perkataan dan juga contoh penggunaan bagi sesuatu perkataan. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kamus>

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kamus adalah sejenis buku yang memuat beberapa kosakata yang memiliki arti dan disusun secara alfabetis.

* 1. Pengertian gambar

Sudjana (1997: 76) berpendapat bahwa gambar adalah salah satu media pengajaran yang amat dikenal dalam setiap pengajaran. Hal ini disebabkan dengan kesederhanaannya dan dapat dipergunakan untuk tujuan pengajaran individual.

Hamalik (1986:43) berpendapat bahwa “ Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 329) “Gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya.”

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gambar adalah gambaran yang memiliki banyak arti yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu dari segi barang, binatang, dan sebagainya.

Jadi, media kamus bergambar adalah sebuah buku yang dikemas dalam sebuah gambar-gambar yang menarik dan penuh dengan warna-warna yang cerah yang dapat mempermudah dalam proses belajar mengajar yang memiliki arti dan disusun secara alfabetis.

1. Kelebihan dan Kelemahan Media Kamus Bergambar
2. Kelemahan dan kelebihan kamus
3. Kelebihan kamus
4. Memberikan arti
5. Memuat berbagai macam topik
6. Daftar kata disusun secara alfabetis
7. Kekurangan kamus
8. Isi kamus terkadang masih memiliki bahasa tua dan kuno
9. Kata-kata yang dikeluarkan dalam kamus terbatas hanya sampai sebelum kamus diterbitkan.
10. Kelemahan dan kelebihan gambar

Media gambar memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai (1997:71) adalah:

1. Kelebihan media gambar
2. Mudah dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar
3. Harganya relatif lebih murah
4. Bisa dipergunakan dalam banyak hal untuk berbagai jenjang pendidikan.
5. Kelemahan media gambar
6. Gambar terkadang tidak cukup besar jika pengajaran untuk kelompok besar.
7. Gambar fotografi berdimensi dua sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga.

Sedangkan, Anitah (2007:8) mengemukakan bahwa:

Kelebihan media gambar adalah dapat menerjemahkan ide-ide abstrak, banyak tersedia dalam buku, sangat mudah dipakai, tidak mahal. Sedangkan kelemahannya adalah kadang terlampau kecil, tidak dapat menunjukkan gerak, dan tidak semua peserta didik dapat membaca gambar.

Dari kedua kelemahan dan kelebihan kamus dan media gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kelebihan media kamus bergambar
2. Memberikan imformasi secara jelas
3. Dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata.
4. Banyak tersedia dalam buku-buku.
5. Sangat mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan yang rumit.
6. Relatif murah.
7. Dapat mengambarkan pertumbuhan atau perkembangan suatu peristiwa.
8. Dapat dipakai untuk berbagai tingkat pelajaran dan mata pelajaran.
9. Mengandung banyak makna dan anak tidak merasa bosan dengan melihat gambar-gambar yang cerah.
10. Kelemahan media kamus bergambar
11. Tidak dapat dirasakan secara nyata suasana yang sebenarnya.
12. Kadang-kadang terlampau kecil untuk ditunjukkan di kelas yang besar.
13. Tidak dapat menunjukkan gerak.
14. Pebelajar tidak selalu mengetahui bagaimana membaca gambar.
15. Memerlukan keterampilan khusus untuk merancang dan membuat gambar yang menarik dan simpel.
16. Lebih menekankan pada indra penglihatan.
17. Terkadang tidak memuaskan para pemakainya
18. Sedikit jumlah halaman, sehingga kamus terlalu tipis karena dengan banyaknya halaman maka kamus akan menjadi mahal.
19. Manfaat Media Kamus Bergambar
20. Manfaat kamus
21. Dapat mempermudah pengguna untuk mencari kata-kata yang abstrak
22. Dapat menambah kosakata pengguna
23. Memberikan banyak makna
24. Manfaat gambar

Menurut Hamalik (Ashar 2006), manfaat media gambar adalah

1. Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berfikir.
2. Memperbesar perhatian siswa.
3. Meletakkan dasar-dasar penting untuk perkembangan belajar.
4. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan bahasa.

Sedangkan menurut Karim (2007:28), manfaat media gambar adalah

1. Menghindarkan salah pengertian antara guru dan siswa.
2. Menghemat waktu dan tenaga guru.
3. Dapat menampilkan benda-benda asing.
4. Lebih konkrit dibandingkan hanya penggunaan kata.
5. Dapat merangsang aktifitas belajar siswa.
6. Dapat mempengaruhi emosi siswa

Selain itu, menurut Sudjana dan Rivai (1992), manfaat media gambar adalah

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian anak sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar anak.
2. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dipahami oleh murid dan memungkinkan untuk untuk menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode belajar akan lebih bervariasi.
4. Murid akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lainnya, seperti: mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

Dari beberapa manfaat media kamus gambar di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat media gambar adalah:

1. Memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan.
2. Menimbulkan daya tarik bagi diri pebelajar. Gambar dengan berbagai warna akan lebih menarik dan membangkitkan minat serta perhatian pebelajar.
3. Mempermudah pengertian pebelajar. Suatu penjelasan yang sifatnya abstrak dapat dibantu dengan gambar sehinggan pebelajar lebih mudah memahami apa yang dimaksud oleh guru.
4. Memperjelas bagian- bagian yang penting. Melalui gambar dapat memperjelas bagian yang penting atau yang kecil sehingga dapat diamati lebih jelas.
5. Dapat memberikan suatu fakta yang berupa peristiwa ataupun kejadian yang terjadi.
6. Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Kosakata

Dalam proses pembelajaran, media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Kehadiran media tidak saja membantu pengajar dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah kepada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat di lihat dari berbgaia media yang ada, baik dari yang canggih sampai mahal dan ataupun media yang murah ataupun sederhana.

Menurut Uno dan Lamatenggo (2008:201) media memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan utamanya bagi para peserta didik yang mengalami keterbatasan.

Jadi dapat disimpulkan, dengan adanya media maka akan menambah kosakata murid tunarungu yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran.

1. **Pengertian Anak Tunarungu**
2. Anak Tunarungu

Dikemukakan oleh Somantri (2006: 93) memberikan defenisi tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya. Sedangkan menurut Somad (1996: 26):

Istilah tunarungu diambil dari kata tuna dan rungu, tuna artinya kurang dan rungu artinta pendengaran. Orang atau anak yang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Jadi, murid tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan sebagian pendengarannya, sehingga mengalami gangguan komunikasi secara verbal, secara fisik, gangguan pendengaran mengakibatkan anak tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, anak tunarungu memerlukan penanganan secara khusus untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak sehingga kosakata yang dimiliki mengalami peningkatan.

1. Klasifikasi murid tunarungu

Menurut Dwidjosumarto (Somantri, 2006:95) untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

* + - * 1. Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus
				2. Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampia 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus.
				3. Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.
				4. Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas

Pendengar dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar, berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Sedangkan yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan VI pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Somad (1996: 29 ) menglasifikasikan anak tunarungu menurut tarafnya sebagai berikut:

1. 0 dB : menunjukkan pendengaran yang optimal
2. 0 – 26 dB :menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
3. 27 – 40 dB : mempunyai kesulitan mendengar bunyi yang jauh (tergolong tunarungu sedang).
4. 41 – 55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas (tergolong tunarungu sedang)
5. 56 – 70 dB : hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, (tergolong tunarungu agak sedang)
6. 71 – 90 dB : hanya bisa mndengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif ( tergolong tunarungu berat).
7. 91 dB keatas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara atau getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengaran (tergolong tunarungu berat sekali)

Klasifikasi anak tunarungu menurut Streng (Dwidjosumarto, 1995:29), yang mengelompokkan anak tunarungu sesuai dengan cirri-cirinya;

1. Kehilangan kemampuan mendengar 20 – 30 dB (*Mild Lesess*) memerlukan alat bantu dengar, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : a) Sukar mendengar percakapan yang lemah. b) Tidak mempunyai kelainan bicara. d) perlu latihan membaca ujaran.
2. Kehilangan kemampuan mendengar 30 – 40 dB ( *Marginal Losses*), ciri-cirinya sebagai berikut; a) Mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter dan pembicara terlihat. b) Akan mengalami sedikit kelainan dalam bicara. d) Kebutuhan dalam program pendidikan
3. Kehilangan kemampuan mendengar 40 – 60 dB *(Moderat Losses*), ciri– cirinya adalah; a) Mempunyai pendengaran yang cukup dan memerlukan alat bantu mendengar. b) Mengerti percakapan yang keras dan dekat. c) Mempunyai kelainan bicara. d) Perbendaharaan kata terbatas.
4. Kehilangan kemampuan 60 – 70 dB (*Savere Losses*), ciri-cirinya sebagai berikut; a) Mempunyai sisa pendengaran untuk bicara dengan alat bantu dengar. b) belajar dalam satu kelas murid tunarungu. c) Masih bisa mendengar suara yang keras dari jarak yang dekat.
5. Kemampuan mendengar 75 dB keatas *(Profound Losses*), ciri- cirinya sebagai berikut; a) Dapat medengar suara yang keras dari jarak satu inci (2,54 cm). b) Tidak sadar akan bunyi-bunyi yang keras. c) Tidak belajar bahasa dan bicara melalui pendengaran, walaupun menggunakan alat bantu dengar.

Jadi, anak tunarungu terbagi menjadi tunarungu ringan, tunarungu sedang, dan tunarungu berat. Murid tunarungu ringan masih dapat mendengarkan bunyi dengan menggunakan terapi wicara. Murid tunarungu sedang masih dapat mendengarkan bunyi dengan mendapatkan pelayanan khusus di sekolah luar biasa. Sedangkan murid tunarungu berat tidak dapat mendengarkan bunyi dan memerlukan penanganan khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian B.

1. Karakteristik anak tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dapat dilihat dari segi integensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial yang dikemukakan oleh Dwidjosumarto (1995: 35) .

1. Karakteristik dari segi intelegensinya, kemampuan intelektual pada anak tunarungu sama seperti anak normal. Anak tunarungu ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan rendah, tetapi karena perkembangan intelegensi anak dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak akan menampakkan intelegensi yang rendah.
2. Karakteristik dari Segi Bahasa, kemampuan berbicara anak tunarungu berbeda dengan anak normal. erat kaitannya perkembangan bahasa dengan kemampuan mendengar. Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi. Sedangkan bahasa ekspresif dan reseptif merupakan alat komunikasi.
3. Karakteristik dari segi bicara, ketunarunguan mengakibatkan terasingnya anak dari lingkungan. Akibatnya memiliki sikap negative seperti: a) ego melebihii anak normal, b) mempunyai perasaan takut akan lingkungan, c) ketergantungan terhadap orang lain, d) umumnya memiliki sifat yang polos, f) lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunarungu sebagai berikut:

1. Dalam penyesuaian terhadap lingkungan terkadang anak susah dikarenakan kondisi fisik yang dimiliki oleh anak tunarungu, sehingga anak merasa terasingkan jika berada dalam lingkungan masyarakat normal.
2. Kemampuan intelegensi anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya, tetapi hanya karena ketidakmampuan mendengar sehingga mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.
3. Kekurangan akan bahasa lisan yang dimiliki oleh anak tunarungu dapat menyebabkan anak tunarungu menganggap segala sesuatu negatif sehingga menjadi tekanan bagi emosi anak tunarungu.
4. **Kerangka Fikir**

Kosakata adalah [himpunan](http://id.wikipedia.org/wiki/Himpunan) [kata](http://id.wikipedia.org/wiki/Kata) yang diketahui oleh seseorang, atau merupakan bagian dari suatu [bahasa](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa) tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun [kalimat](http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimat) baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari [intelegensia](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Intelejensia&action=edit&redlink=1) atau tingkat [pendidikannya](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan).

Bagi anak normal dalam proses penulisan kata terkadang masih memiliki kekurangn huruf dalam kata yang dituliskan, terlebih jika dibandingkan dengan anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dari segi pendengaran, sehingga banyak masalah yang kesalahan ditimbulkan dalam penulisan kata. Dengan keterbatasan pendengarannya sehingga anak mengalami kesulitan. Keterbatasan pendengaran menjadi penyebab anak tunarungu kekurangan kosa kata.

Membaca adalah sebagai pemprosesan kata-kata, konsep, informasi dan gagasan-gagasan, yang dikemukakan oleh pengarang yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman awal pembaca, sehingga pengalaman diperoleh jika pembaca memperoleh pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya yang didapat di bahan bacaan. Dengan demikian keterkaitan kegiatan membaca dengan banyaknya kosakata yang dimiliki oleh anak maka dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat. Sehingga setiap kosakata yang didibaca dapat membantu anak untuk mendapatkan informasi.

Kegiatan membaca sebaiknya secara berangsur dilakukan oleh murid tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar agar dapat memperoleh penambahan kosakata yang sesuai dengan usia murid tunarungu. Untuk membantu cepatnya daya tangkap terhadap kosakata yang dibaca, maka dapat menggunakan media kamus bergambar, sehingga apa yang diketahui oleh murid tunarungu sesuai dengan apa yang dilihat. Kemampuan membaca murid tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar merupakan dasar untuk murid agar dapat menguasai berbagai bidang study.

**Kegiatan Membaca menggunakan Media Kamus Bergambar**

**Kosakata Murid Tunarungu Rendah**

**Pemilikan Kosakata Meningkat**

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Fikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, maka pertanyaan penelitiannya adalah

1. Bagaimanakah kepemilikan kosakata sebelum diterapkan kegiatan membaca menggunakan media kamus bergambar pada murid tunarungu kelas dasar IV di SLB B YPPLB Makassar ?
2. Bagaimanakah pemilikan kosakata setelah diterapkan kegiatan membaca menggunakan media kamus bergambar pada murid tunarungu kelas dasar IV di SLB B YPPLB Makassar ?
3. Bagaimanakah peningkatan pemilikan kosakata setelah diterapkan kegiatan membaca menggunakan media kamus bergambar pada murid tunarungu kelas dasar IV di SLB B YPPLB Makassar ?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yakni memberikan media kamus bergambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengetahui pemilikan kosakata murid tunarungu kelas dasar IV di SLB B YPPLB Makassar.

Adapun langkah-langkah konkrit dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Memberikan tes awal pada murid tunarungu untuk mengetahui kosakata pada murid tunarungu.
2. Melakukan pembelajaran dengan memberikan bahan bacaan dan gambar seperti gambar sekolah dan gambar rumah, kemudian disajikan dalam bentuk kamus bergambar dan murid tunarungu mengamatinya. Melalui media kamus bergambar peserta didik menulis nama benda dengan artinya.
3. Melakukan tes akhir
4. **Peubah dan Definisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan satu peubah yaitu Pemilikan kosa kata melalui kegiatan membaca menggunakan media kamus bergambar. Adapun defenisi instruksi dalam variabel secara operasional sebagai berikut “Pemilikan kosakata melalui kegiatan membaca menggunakan media kamus bergambar adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang yang merupakan bagian dari bahasa tertentu yang akan digunakan dalam menyusun kalimat baru sehingga dapat memperoleh informasi dengan menggunakan alat untuk berkomunikasi atau mengantarkan pesan kepada peserta didik dengan beberapa susunan kata yang kemudian diperjelas dengan adanya gambar”.

1. **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah murid tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar berjumlah 2 orang.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Teknik tes merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan murid. Adapun jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tertulis.

|  |  |
| --- | --- |
| No. | Unsur yang dinilai |
| 1. | Jumlah kosakata |

Adapaun kriteria penilaian yang dilakukan adalah kemampuan menulis banyaknya kosakata berdasarkan bacaan dan berpatokan pada waktu yang telah ditentukan.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif sejak awal hingga akhir penelitian yang dituangkan dalam bentuk uraian atau penjelasan yang mendeskripsikan penelitian tersebut, dengan maksud memperoleh gambaran pemilikan kosakata pada murid tunarungu kelas dasar IV SLB-B YPPLB Makassar setelah menggunakan media kamus bergambar. Untuk menarik kesimpulan tentang perubahan pemilikan kosakata pada murid tunarungu kelas dasar IV SLB-B YPPLB Makassar setelah menggunakan media kamus bergambar maka dilakukan prosedur sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes.
2. Mendeskripsikan hasil tes masing-masing anak
3. Membandingkan pemilikan kosakata pada murid tunarungu kelas dasar IV SLB B YPPLB Makassar setelah pemberian media kamus bergambar dan mengalami perubahan kearah yang lebih baik.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam bentuk diagram batang.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan tentang peningkatan pemilikan kosakata anak sebelum dan sesudah diadakannya kegiatan membaca dengan menggunakan media kamus bergambar pada murid kelas dasar IV di SLB B YPPLB Makassar.

Nilai = skor yang diperoleh x 10

 Skor maksimal

Adapun criteria yang digunakan untuk mengetahui jumlah kosakata murid tunarungu melalui media kamus bergambar mengacu pada

Dagang buah dipasar lebih cepat laku. Panorama di pengunungan sangat indah. Kata dagang dan panorama sudah mencakup pemahaman yang lebih tinggi

<http://permanarian16.blogspot.com/2008/04/definisi-dan-klasifikasi-tunarungu.html>

<http://www.canboyz.co.cc/2010/05/pengertian-definisi-media.html>

<http://sitinurisneni.blogspot.com/2010/03/karakteristik-dan-masalah-perkembangan.html> <http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/04/definisi-media-pembelajaran.htm>